



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 6 Tahun 2024 Page 4169-4182

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Tantangan dan Peluang Guru dalam Pembelajaran Abad 21: Studi Kasus Penguatan Literasi Digital dalam Pembelajaran di MAN Sukoharjo

Syela Joe Dhesita^{1✉}, Amelli Putri Ihsani², Riris Setyaningrum³, Chandra Fitaloka⁴, Hery Cahyono⁵

Sukoharjo State Islamic High School

Email: syelajoe@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Pembelajaran abad 21 yang dicirikan dengan *Critical thinking, creatifity, comunicative, adaptive, leadership and socio-cultural sensitivity*. Berbagai kompetensi tersebut harus dimiliki generasi saat ini ditengah kemajuan teknologi dan informasi yang semakin pesat. Maka penguatan literasi digital menjadi penting untuk ditanamkan dalam proses pembelajaran untuk mencapai kompetensi siswa dalam pembelajaran abad 21 ini. Artikel ini bertujuan untuk memotret permasalahan pemanfaatan teknologi yang tidak tepat guna dalam proses pembelajaran di MAN Sukoharjo dan bagaimana upaya guru dalam memberikan penguatan literasi digital pada proses pembelajaran yang dilakukan. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus yang dilakukan selama bulan juli sampai oktober 2024. Hasil penelitian menunjukkan bahwa permasalahan dalam pembelajaran yang muncul adalah penggunaan teknologi yang justru dapat mengurangi pengalaman belajar nyata siswa dan kemampuan siswa dalam berpikir kritis dan berkreasi. Oleh karena itu guru-guru di MAN sukoharjo melakukan berbagai upaya sebagai upaya penguatan literasi digital dalam pembelajaran untuk mewujudkan pembelajaran yang lebih kontekstual dan juga bermakna bagi siswa. Hal ini dilakukan sebagai upaya mewujudkan tantangan pembelajaran abad 21.

Kata Kunci: *Literasi Digital, Pembelajaran Abad 21, Pemanfaatan Teknologi*

Abstract

21st century learning is characterized by critical thinking, creativity, communicative, adaptive, leadership and socio-cultural sensitivity. These various competencies must be possessed by the current generation amidst increasingly rapid advances in technology and information. So strengthening digital literacy is important to embed in the learning process to achieve student competency in 21st century learning. This article aims to photograph the problem of inappropriate use of technology in the learning process at MAN Sukoharjo and how teachers make efforts to strengthen digital literacy in the learning process. The research used a qualitative method with a case study approach which was carried out from July to October 2024. The research results showed that the problem in learning that emerged was the use of technology which could actually reduce students' real learning experiences and students' ability to think critically and be creative. Therefore, teachers at MAN Sukoharjo make various efforts to strengthen digital literacy in learning to create more contextual and meaningful learning for students. This is done as an effort to realize the challenges of 21st century learning.

Keywords: *Digital Literacy, 21st Century Learning, Use of Technology*

PENDAHULUAN

Kondisi literasi masyarakat Indonesia masih dalam kategori rendah berdasarkan hasil PISA (Programme for International Student Assessment) tahun 2022 menunjukkan perkembangan yang cukup menarik terkait literasi membaca di Indonesia. Meskipun Indonesia berhasil naik 5 peringkat dibandingkan hasil PISA tahun 2018, skor yang diperoleh justru mengalami penurunan (Kompasiana.com). Hal ini menunjukkan bahwa kenaikan peringkat bukan berarti peningkatan dalam kualitas literasi, tetapi mungkin lebih karena negara lain mengalami penurunan yang lebih signifikan. Fakta ini menunjukkan kemampuan literasi masyarakat Indonesia perlu adanya peningkatan dengan lebih optimal.

Lembaga pendidikan dituntut mengambil peran dalam mengoptimalkan kemampuan literasi pelajar di Indonesia. Peningkatan kualitas literasi pelajar dapat menunjukkan peningkatan kualitas dan hasil pendidikan di Indonesia. Kondisi lambatnya peningkatan kemampuan literasi pelajar Indonesia tidak sejalan dengan perkembangan teknologi yang berdampak global di era ini. *Internet of thing, Artificial Intelligence* dan berbagai perkembangan teknologi lain mendorong masyarakat untuk masuk ke era *society 5.0*. perkembangan teknologi ini tentunya memberikan pengaruh yang besar pula dalam sector pendidikan. Pada akhirnya muncul istilah ketrampilan abad 21 yang harus diupayakan dalam pendidikan Indonesia. Salah satu bentuk upaya yang dilakukan adalah dengan mengintegrasikan trend pesatnya teknologi tersebut dalam pendidikan.

Tentunya pendidik harus menguasai berbagai keterampilan saat menggunakan teknologi baru. Hasil PISA ini menjadi sinyal bahwa upaya untuk meningkatkan pendidikan

literasi di Indonesia masih harus dilanjutkan dengan strategi yang lebih efektif dan fokus pada kualitas, bukan hanya kuantitas. Ditengah perkembangan teknologi literasi bukan hanya tentang kemampuan membaca, menganalisa, dan memanfaatkan data dari informasi yang diperoleh. Penguatan literasi digital yang berarti memahami sistem mekanika dan teknologi di tempat kerja, sedangkan literasi SDM, yaitu kemampuan untuk berkomunikasi dengan baik, tidak terlalu kaku, dan berkarakter (Rahmawan & Effendi, 2022). Berbagai tuntutan ini menjadikan landasan yang menyadarkan pendidik dan pemangku jabatan dalam pendidikan untuk mengupayakan perbaikan dan peningkatan literasi termasuk literasi digital dalam pembelajaran.

Perkembangan teknologi yang terjadi saat ini layaknya dua mata pisau dalam dunia pendidikan selain memberikan banyak kemudahan dalam proses pembelajaran namun juga membawa dampak negatif didalamnya. Lekatnya teknologi dengan remaja saat ini membuat hidup pelajar sangat bergantung pada teknologi dan gadget. Hal ini menyebabkan proses pembelajaran tidak dapat dilepaskan dalam teknologi Dampak positif yang dirasakan antara lain kemudahan dalam mengakses dan mendapatkan sumber belajar serta materi pembelajaran melalui internet kapan saja dan di mana saja. Selain itu, mereka dapat dengan cepat memperoleh informasi dan berkomunikasi secara instan dengan orang yang berada jauh. Namun, dampak negatifnya adalah menurunnya minat membaca dan mencari informasi secara aktif, bahkan cenderung meremehkan hal tersebut dengan membuka situs-situs lain yang dapat memengaruhi pola pikir generasi Z saat ini. (Mustika Wanda, 2024).

Kecenderungan memanfaatkan teknologi dalam proses pembelajaran dan penyelesaian permasalahan yang diajukan guru menyebabkan kegagalan proses berpikir pada pelajar. Salah satu contohnya adalah pengamatan yang dilakukan di MAN Sukoharjo dalam pembelajaran matematika dan pembelajaran sejarah. Terlihat bahwa hampir seluruh siswa kesulitan merangkai jawaban jika diberikan pertanyaan secara lisan pada mata pelajaran sejarah. Sementara jika diberikan kasus kontekstual dalam permasalahan matematika siswa cenderung tidak memahami permasalahan yang diungkapkan. Hal ini menunjukkan kecenderungan pemanfaatan teknologi yang tidak tepat guna dalam proses pembelajaran dapat menimbulkan kegagalan proses berpikir yang justru penting dalam pelajaran (Mulyani & Haliza, 2021). Berawal dari kasus tersebut penulis ingin menggambarkan bagaimana upaya penguatan literasi digital yang dilakukan pendidik di MAN Sukoharjo sebagai bentuk menjawab tantangan pembelajaran abad 21.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi literatur dan studi kasus (Creswel, 2008:53, Agus Sulistyio & Ismarti, 2022). Metode kualitatif dipilih untuk mendapatkan data yang mendalam terhadap pelaksanaan pembelajaran berbasis teknologi dan penguatan literasi digital dalam pembelajaran. Penelitian dilakukan pada bulan Juli sampai November tahun 2024 di MAN Sukoharjo. Peneliti memilih MAN Sukoharjo sebagai tempat penelitian karena di madrasah tersebut memiliki program khusus kelas digital. Informan dalam penelitian ini ialah guru sejarah, guru PKN dan guru matematika dan siswa kelas X, XI, dan XII untuk memberikan informasi proses penguatan literasi digital dalam pembelajaran.

Teknik pengumpulan data menggunakan tiga jenis (Indarta et al., 2022) Penelitian ini dilakukan dengan beberapa langkah, yaitu: 1) observasi untuk memahami kondisi pembelajaran di sekolah, 2) wawancara dengan guru dan peserta didik untuk menggali informasi mengenai pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi serta dampak yang dirasakan oleh peserta didik setelah mengikuti pembelajaran tersebut, dan 3) pengumpulan dokumentasi berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) serta produk hasil karya peserta didik. Penelitian ini menerapkan teknik triangulasi, yaitu menghubungkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memastikan keakuratan data. Data dianalisis melalui tiga tahapan, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kecenderungan Pemanfaatan Teknologi Tidak Tepat Guna dalam pembelajaran; Studi Kasus MAN Sukoharjo

Perkembangan teknologi saat ini telah membawa pengaruh yang signifikan dalam kehidupan remaja. cepatnya pertumbuhan teknologi dan informasi telah banyak mempengaruhi berbagai bidang kehidupan termasuk pendidikan. Peserta didik setingkat Madrasah Aliyah adalah usia pengguna aktif yang memanfaatkan perkembangan teknologi dalam keseharian mereka. Menurut laporan Kompas.com pada 16 Mei 2019, hasil studi dari Polling Indonesia bersama Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) menunjukkan bahwa jumlah pengguna internet di Indonesia meningkat sebesar 10,12 persen. Dari total populasi sekitar 264 juta jiwa, terdapat 171,17 juta orang atau sekitar 64,8% yang menggunakan internet. Mayoritas pengguna internet ini adalah kelompok usia 15 hingga 19 tahun.

Fakta bahwa remaja dan internet adalah sebuah kesatuan yang tidak dapat dipisahkan membuktikan bahwa perkembangan teknologi telah mendarah dalam kehidupan remaja. Hal ini didukung oleh pernyataan yang menyebutkan bahwa remaja masa kini disebut sebagai *Net Generation* karena banyaknya aktivitas mereka yang menggunakan internet diantaranya seperti melakukan interaksi sosial, belajar, bermain, blogging, dan lainnya dilakukan menggunakan Internet (Amichai-Hamburger, & Barak; 2009).

Teknologi informasi dalam pendidikan dapat diartikan sebagai sebuah proses terpadu yang melibatkan berbagai elemen, seperti individu, ide, alat, dan organisasi, untuk menganalisis permasalahan, mencari solusi, melaksanakan, mengevaluasi, serta mengelola penyelesaian tersebut. Proses ini mencakup semua aspek yang berhubungan dengan pembelajaran manusia (Sukadi, 2008) dalam Sudiby (2011). Tingginya penggunaan internet pada usia remaja menjadi dua mata pisau bagi dunia pendidikan. Di satu sisi keberadaan Internet membawa banyak manfaat dan kemudahan bagi kehidupan penggunaannya. Disisi lain, Internet menjadi pemicu hal-hal negative bagi penggunanya terutama pelajar. Dampak negative tersebut bisa mulai dari kurangnya konsentrasi, pornografi, plagiasi, bahkan kecanduan gadget dan internet. Guna menghalau dan mengurangi dampak negative Internet bagi remaja, penulis merasa perlunya pemanfaatan internet dalam hal ini media digital, dalam proses pembelajaran. Hal ini dilakukan untuk menerapkan internet positif dan tepat guna.

Kondisi yang ada saat ini justru menunjukan jika kemudahan yang dihadirkan dalam perkembangan teknologi menurunkan kualitas berpikir siswa. Tersedianya berbagai informasi dengan mudahnya akses teknologi membuat daya berpikir siswa melemah dan bergantung pada keberadaan Internet. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Hery Cahyono, guru Pendidikan Pancasila di MAN Sukoharjo. Disampaikan bahwa dalam pembelajaran siswa cenderung dengan mudah menjawab soal-soal maupun permasalahan yang harus didiskusikan menggunakan aplikasi *chat gpt*. Teknologi ChatGPT, yang dikembangkan oleh OpenAI, merupakan sistem yang memanfaatkan model bahasa besar yang dilatih dengan berbagai data untuk berinteraksi dengan bahasa manusia secara efektif. Dengan hadirnya ChatGPT, kini manusia dapat berkomunikasi dengan teknologi menggunakan bahasa alami, tanpa perlu bergantung pada antarmuka yang rumit atau sistem yang sulit dipahami. (Azzahra et al., 2023). Keberadaan chat Gpt ini selain memberi kemudahan pada siswa dalam menyelesaikan permasalahan dalam pembelajaran namun juga mempengaruhi gaya belajar siswa. Siswa cenderung tidak menggunakan kemampuan berpikirnya secara optimal karena mengambil jawaban secara langsung dari chat gpt.

Dalam Azzahra et al.,(2023) dijelaskan bahwa Ketergantungan siswa pada kecerdasan buatan (AI) untuk menjawab pertanyaan atau memecahkan masalah menjadi tantangan baru dalam dunia pendidikan. Ketergantungan pada ChatGPT dapat mengakibatkan hilangnya kemampuan siswa untuk berpikir kritis dan menyelesaikan masalah secara mandiri. Siswa diharapkan dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis mereka, seperti menganalisis informasi, mengevaluasi argumen, dan mengambil keputusan berdasarkan pemikiran mereka sendiri. Namun, jika mereka terlalu bergantung pada AI, seperti ChatGPT, untuk menjawab pertanyaan, mereka berisiko kehilangan kesempatan untuk melatih dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis tersebut.

Kondisi ini tidak hanya dirasakan dalam mata pelajaran PKn. Pada mata pelajaran matematika sekalipun masih dapat diselesaikan dengan bantuan teknologi. Berdasarkan observasi yang dilakukan penulis pada mata pelajaran matematika kelas XI perkembangan teknologi dapat membantu siswa menyelesaikan persoalan matematika dengan mudah. Disampaikan Bu Chandra sebagai guru Matematika di kelas XI, para siswa sering menggunakan aplikasi *photo math* untuk menyelesaikan soal yang diberikan. Setelah mengambil gambar dari soal yang diberikan aplikasi tersebut dapat menunjukkan proses pengerjaan dan rumus yang diperlukan dalam memecahkan soal tersebut, sehingga siswa tinggal menyalin hasil pekerjaan yang telah ditunjukkan oleh smarthphone mereka. Tindakan ini tentunya tidak dapat dibenarkan karena siswa tidak dapat memahami secara penuh bagaimana materi yang diajarkan dapat diimplementasikan dalam persoalan matematika maupun dalam kehidupan nyata.

Hal demikian juga terjadi pada mata pelajaran sejarah di kelas XI maupun kelas XII. Meskipun pemanfaatan teknologi telah diterapkan dalam pembelajaran namun ternyata sebagian besar siswa belum dapat memanfaatkan informasi teknologi secara benar. Berdasarkan observasi pada kelas yang diampu Bu Amel pada mata pelajaran Sejarah diketahui bahwa saat siswa diminta menjawab pertanyaan analisis dari sebuah fakta sejarah berdasarkan informasi pada internet, para siswa cenderung hanya membaca jawaban yang ditampilkan oleh pencarian internet yang paling atas tanpa membuka lebih lanjut portal websitenya. Hasilnya siswa tidak dapat mengakses informasi secara penuh dan mendalam sehingga tujuan pembelajaran tidak tercapai. Kondisi ini menunjukkan bahwa penggunaan teknologi dan internet yang marak terjadi dalam pendidikan masih perlu banyak bimbingan arahan agar dapat mendukung cita-cita pendidikan Indonesia.

Penguatan Literasi Digital yang dilakukan guru-guru di MAN Sukoharjo

Bertolak dari kasus yang ada di MAN Sukoharjo maka dirasa perlu adanya penguatan literasi digital yang ditanamkan dalam pembelajaran. Tugas berat ini harus diiringi dengan peningkatan kompetensi guru terutama pada pengembangan keterampilan pada literasi digital. Seperti halnya penelitian yang dilakukan oleh (Wahyono et al., 2020) yang menyebutkan bahwa Kompetensi dan keterampilan guru perlu terus ditingkatkan, didukung oleh kebijakan sekolah yang mendorong mereka untuk terus belajar dan berkembang. Guru yang profesional akan mampu menciptakan proses pembelajaran yang berkualitas dan menghasilkan output pendidikan yang unggul, guna membentuk generasi Indonesia yang cerdas dan kompetitif. Generasi tersebut diharapkan memiliki iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat (Baharun & Finori, 2019). Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab XI Pasal 39 Ayat 2, menyebutkan bahwa pendidik adalah tenaga profesional yang memiliki tugas untuk merancang dan melaksanakan proses pembelajaran, mengevaluasi hasil pembelajaran, serta memberikan bimbingan dan pelatihan. Selain itu, khusus bagi pendidik di perguruan tinggi, tugas mereka juga mencakup melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.

Dalam dunia pendidikan, guru dituntut untuk mengoptimalkan penggunaan teknologi secara tepat dan efektif, yang dikenal sebagai penguatan literasi digital dalam pembelajaran. Langkah ini memiliki potensi besar, baik bagi guru maupun peserta didik, untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih relevan dan memberikan inovasi dalam proses pembelajaran. (sari et al., 2022). Menurut Harjono (2018:4), literasi digital adalah perpaduan antara berbagai keterampilan dalam teknologi, informasi, komunikasi, berpikir kritis, berkontribusi, serta kesadaran sosial. Selain itu, literasi digital juga mencakup kemampuan fungsional yang saling terkait dengan penggunaan dan pemahaman teknologi secara efektif.

Penguatan literasi digital dalam pembelajaran diperlukan sebagai upaya membekali siswa yang didominasi generasi Z agar dapat memanfaatkan perkembangan teknologi tanpa mengurangi potensi diri dan kemampuan berpikirnya. Berdasarkan kasus yang ditemukan dalam pembahasan sebelumnya dirasa perlu adanya peran aktif guru untuk terus meningkatkan kompetensi siswa dalam pembelajaran berbasis teknologi. Departemen e-Learning (2015) mendefinisikan kompetensi digital memiliki lima dimensi:

1. Informasi: Mempelajari cara menganalisis informasi digital, menilai kualitasnya, serta menemukan, mengakses, menyimpan, mengatur, dan menganalisis informasi tersebut.

2. Komunikasi: Berbagi sumber daya melalui internet, terhubung dengan orang lain, dan berkolaborasi dalam jaringan serta komunitas online, termasuk pembelajaran budaya.
3. Pembuatan Konten: Membuat dan memperbarui konten baru (seperti mengedit teks, gambar, dan video), serta menggunakan informasi dan konten lama untuk menciptakan ekspresi kreatif, produksi media, dan acara. Ini juga mencakup berbagi serta menjunjung tinggi standar etika dan intelektual.
4. Keamanan: Melindungi informasi pribadi, data, identitas digital, serta penggunaan bahasa yang aman dan bertanggung jawab.
5. Pemecahan Masalah: Mengidentifikasi kebutuhan dan sumber daya digital, mengatasi masalah teknologi, menyelesaikan tantangan konseptual dengan sumber daya digital, dan membuat keputusan berdasarkan informasi untuk memilih sumber daya digital yang optimal sesuai tujuan atau kebutuhan.

Pemahaman guru terhadap makna literasi digital lebih meningkatkan kesadaran mereka untuk menerima perkembangan teknologi pembelajaran yang semakin pesat. Berdasarkan pada kompetensi literasi digital yang disampaikan di atas, maka guru perlu melakukan upaya penguatan literasi digital dalam pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di MAN Sukoharjo diketahui bahwa telah dilakukan berbagai metode pembelajaran yang juga dapat meningkatkan literasi digital siswa.

Para guru sebenarnya telah melakukan kegiatan pembelajaran berbasis literasi digital dengan praktik yang sederhana yakni komunikasi dengan peserta didik melalui sosial media Whats App. Perilaku komunikasi siswa di media sosial juga menjadi tolak ukur penanaman literasi digital secara dasar. Hal ini dicontohkan oleh guru dengan memperhatikan kaidah penulisan informasi yang akan disampaikan dengan juga memperhatikan waktu pengiriman. Sejalan dengan Afifulloh & Sulistiono (2023) bahwa guru diingatkan agar tidak mudah menyebarkan informasi yang kurang tepat waktu dan tempatnya. Hal ini sebagai dasar optimalisasi literasi digital dalam hal penguasaan komunikasi digital.

Dalam pembelajaran sejarah, siswa juga diajarkan untuk mengembangkan keterampilan dalam menganalisis informasi digital, mengevaluasi kualitas informasi, serta mencari dan mengambil informasi dari internet. Dalam proses pembelajaran, siswa diminta untuk menyelesaikan masalah dengan mencari referensi di internet, mencatat sumbernya, dan menilai keabsahan informasi yang ditemukan. Tujuan dari hal ini adalah untuk membentuk tatanan sosial yang didasarkan pada pemikiran kritis dan kreatif, sehingga siswa tidak mudah percaya pada informasi yang belum terbukti kebenarannya atau menjadi korban penipuan digital. Dengan demikian, kehidupan sosial dan aktivitas masyarakat akan

menjadi lebih kondusif jika generasi muda memiliki literasi digital yang baik (Wati et al., 2023). Membangun budaya pemahaman digital memerlukan partisipasi aktif dari masyarakat. Hal ini karena salah satu indikator keberhasilan literasi digital juga mencerminkan keberhasilan dalam bidang pendidikan dan kebudayaan suatu bangsa.

Selain itu pemanfaatan teknologi tepat guna juga harus diterapkan pada siswa dengan cara memberi pemahaman terkait pemanfaatan teknologi digital secara tepat guna dan menghindari kejahatan intelektual. Siswa juga diminta memecahkan masalah matematika dengan berbagai aplikasi interaktif lain seperti quiziz, Geogebra, dan juga prodigi. Berdasarkan wawancara dengan Ibu Chandra dan Riris sebagai guru matematika kelas X dan XII di MAN Sukoharjo, diketahui bahwa mereka menggunakan berbagai aplikasi tersebut sebagai sarana untuk mengembangkan pembelajaran matematika yang lebih menyenangkan dan interaktif. Hal ini juga sebagai bentuk penguatan pemahaman literasi digital pada siswa agar dapat memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran secara positif. Hal ini sejalan dengan kemampuan pemecahan masalah berbasis teknologi digital yang merupakan salah satu indikator kecakapan digital.

Tidak hanya itu dalam proses pembelajaran pun siswa diminta untuk mengoptimalkan sosial media dengan mengembangkan inovasi dan kreatifitas untuk menciptakan konten-konten positif. Salah satunya adalah dalam pembelajaran PKn dan Sejarah dimana siswa diminta untuk membuat konten-konten positif secara berkolaboratif. Siswa diberi tugas membuat video singkat yang berisi kesimpulan sederhana mengenai materi yang telah disusun sebelumnya. Video disusun dengan durasi waktu 5-8 menit, setelah itu video diunggah ke social media *Instagram* perwakilan kelompok. *Instagram* adalah aplikasi berbagi foto dan video yang memungkinkan penggunanya untuk saling berbagi komentar pada unggahan foto dan videonya.

Selama pengerjaan tugas siswa mengungkapkan bahwa pembelajaran dengan melibatkan *social media* yang tidak lepas dari kehidupan harian mereka membuat mereka merasa harus selalu *update* terhadap perkembangan teknologi itu sendiri. Secara tidak langsung dalam pembelajaran ini peserta didik juga mempelajari banyak nilai-nilai mengenai mempertanggungjawabkan apa yang diunggah, mereka juga belajar menuangkan pikiran dengan tulisan yang singkat namun dapat menerangkan materi secara tepat. Terpenting adalah peserta didik mempelajari bagaimana memanfaatkan *social media* untuk berbagi informasi positif pada masyarakat secara luas. Hal ini berarti peserta didik dapat memanfaatkan internet termasuk social media dengan tepat guna dan mampu meminimalisir dampak pengaruh buruk dari social media itu sendiri.

Pada kenyataannya perkembangan teknologi termasuk bebasnya akses social media telah membawa banyak pergeseran nilai dan budaya pada masyarakat Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan teknologi tidak dapat dihindari. Ketika pendidik merasa antipati terhadap gadget dan teknologi yang tengah digandrungi anak muda, maka pembelajaran yang terjadi hanya sekedar pemaksaan penghafalan materi tanpa memahami pentingnya apa yang disampaikan dan korelasinya terhadap kehidupan pelajar kelak. Hal ini akan semakin mempertajam pernyataan bahwa pendidikan di Indonesia hanya sekedar pendidikan teoritis dan generasi yang tercipta adalah generasi yang tertinggal oleh gelombang kemajuan.

Penguatan Literasi Digital Guna Mendukung Pembelajaran Abad 21

Pembelajaran abad 21 adalah respons terhadap perubahan masyarakat seiring waktu. Pembelajaran di era ini harus mampu mempersiapkan generasi Indonesia untuk menghadapi perkembangan teknologi informasi dan komunikasi dalam kehidupan sosial. Perubahan masyarakat, yang dimulai dari era maritim, agraris, hingga era digital saat ini, memerlukan perhatian agar pendidikan dapat menyesuaikan diri dengan transformasi tersebut. (Syahputra, 2018). Implikasi terhadap pembelajaran di sekolah-sekolah di Indonesia mengharuskan seluruh pemangku kepentingan pendidikan untuk menguasai keterampilan literasi ICT. Guru, siswa, dan bahkan orangtua siswa perlu memiliki pemahaman teknologi dan media komunikasi, mampu berkomunikasi secara efektif, berpikir kritis, memecahkan masalah, dan berkolaborasi dengan baik.

Dalam (Syahputra, 2018) dijelaskan bahwa terdapat 4 prinsip pokok pembelajaran abad ke-21 yang dijelaskan dan dikembangkan seperti berikut ini: • Pembelajaran seharusnya berpusat pada siswa. Guru harus berperan sebagai fasilitator yang memungkinkan siswa menjadi subjek utama dalam proses pembelajaran. Siswa tidak hanya diharuskan untuk mendengarkan dan menghafal materi dari guru, tetapi juga harus aktif membangun pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan kapasitas dan tingkat perkembangan berpikir mereka, sembari terlibat dalam pemecahan masalah nyata yang ada di masyarakat. 1) Pendidikan seharusnya bersifat kolaboratif. Kemampuan untuk bekerja sama menjadi keterampilan penting di abad 21. Siswa diharapkan dapat bekerja dalam kelompok untuk menyelesaikan berbagai masalah. Melalui kegiatan kolaboratif, siswa dapat mengaplikasikan kondisi nyata yang ada di masyarakat, di mana mereka juga akan dituntut untuk berkolaborasi dalam berbagai aspek kehidupan. Siswa perlu didorong untuk bekerja sama dengan teman sekelasnya dan belajar untuk menghargai kekuatan serta bakat masing-masing individu, serta bagaimana berperan dan beradaptasi dengan mereka. 2)

Pembelajaran harus kontekstual. Pembelajaran selama ini seringkali dianggap hanya sebagai proses transfer informasi dari guru ke siswa tanpa kaitan langsung dengan kehidupan sehari-hari. Pembelajaran seharusnya dapat mempersiapkan siswa untuk menyelesaikan masalah di dunia nyata. Guru diharapkan dapat menghadirkan permasalahan yang relevan dan kontekstual dalam pembelajaran. 3) Sekolah seharusnya terintegrasi dengan masyarakat. Sekolah harus dapat memfasilitasi siswa untuk terlibat dalam lingkungan sosial mereka. Siswa dapat belajar mengambil peran dan melakukan aktivitas yang bermanfaat dalam masyarakat sekitar (Rahayu et al., 2022).

Perkembangan pesat teknologi digital yang mempengaruhi berbagai aspek kehidupan manusia juga berdampak pada perilaku dalam menghadapi tantangan di dunia pendidikan. Hal ini terlihat dari perubahan cara interaksi antarindividu, metode pembelajaran yang kini berbeda dari sebelumnya, serta pola pengajaran yang tidak lagi terbatas pada ruang fisik. Di samping itu, teknologi juga mengubah cara individu dalam mengakses dan mengelola sumber belajar, yang pada gilirannya meningkatkan produktivitas dan efisiensi dalam proses pembelajaran (Muljono, 2005 dalam P. et al., 2024). Di abad ke-21, baik guru maupun siswa diharuskan memiliki keterampilan literasi teknologi digital. Guru tidak lagi berfungsi sebagai satu-satunya sumber pembelajaran, melainkan sebagai pembimbing yang dapat mengarahkan siswa untuk menjelajahi berbagai sumber belajar melalui internet dan media pembelajaran digital lainnya. Pembelajaran pun kini beralih secara signifikan untuk memanfaatkan teknologi digital. Karena itu, literasi digital harus menjadi kemampuan yang dikuasai oleh siswa di seluruh sekolah di Indonesia dan perlu diperkuat secara merata. Tujuannya adalah untuk mengurangi kesenjangan antara sekolah di pedesaan dan perkotaan. Upaya ini membutuhkan dedikasi dan kerja keras dari semua pemangku kepentingan dalam dunia pendidikan.

Keterampilan digital menjadi hal yang sangat penting bagi generasi saat ini, mengingat pesatnya perkembangan teknologi dan digitalisasi yang telah merambah berbagai bidang kehidupan dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sehari-hari. Penguatan literasi digital mencakup keterampilan, pengetahuan, dan etika dalam menggunakan media digital dan internet. Seseorang dianggap melek literasi digital jika ia memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi, mengakses, mengelola, mengintegrasikan, mengevaluasi, menganalisis, dan mensintesis sumber daya digital. Dengan demikian, literasi digital dapat dipahami dalam tiga aspek, yaitu kompetensi digital, pemanfaatan digital, dan transformasi digital (Rahmandani & Parera, 2020). Dapat diketahui bahwa penguatan literasi digital menjadi salah satu penguatan yang penting dilakukan dalam pendidikan saat ini sebagai upaya mewujudkan *smart society 5.0* dalam pembelajaran abada 21. Oleh karena

itu guru harus mampu menguasai ketrampilan digital dan berinovasi untuk dapat menghalau dampak negatif pengaruh teknologi yang tidak tepat guna dalam pembelajaran. Guru memiliki peran sentral untuk dapat memfasilitasi siswa dalam merasakan pengalaman nyata dalam proses pembelajaran yang bermakna.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan studi dokumen terhadap hasil belajar siswa di MAN Sukoharjo diketahui bahwa terdapat beberapa permasalahan dalam pemanfaatan teknologi yang tidak tepat guna dalam proses pembelajaran di beberapa mata pelajaran. Salah satunya adalah proses pengutipan artikel yang tidak sesuai dengan prosedur pengutipan, kemudian penggunaan aplikasi untuk pemecahan masalah matematika tanpa melewati proses berpikir kritis, dan juga menurunnya kemampuan menganalisis informasi dari sumber belajar dengan penggunaan *chat gpt*. Hal ini memunculkan keresahan yang dialami penulis yang juga guru bersangkutan. Maka perlu adanya upaya penguatan literasi digital dalam pembelajaran. Hal ini sebagai upaya untuk mengoptimalkan pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran dengan mengurangi kemungkinan distraksi teknologi yang dapat mengurangi kemampuan siswa dalam belajar.

Para guru di MAN Sukoharjo telah mengembangkan beberapa metode belajar yang mengintegrasikan literasi digital dalam pembelajaran. Dalam proses pembelajaran guru telah mengoptimalkan upaya pencarian sumber informasi dari internet dengan prosedur pengutipan yang benar. Kemudian guru juga meminta siswa menyusun artikel ilmiah dengan tetap melakukan proses analisis dan verifikasi sumber dalam mata pelajaran sejarah. Sementara dalam mata pelajaran matematika guru memanfaatkan aplikasi interaktif yang tetap mengakomodir proses kolaboratif dan proses pemecahan masalah menggunakan rumus manual. Sehingga siswa tetap dapat menikmati pelajaran matematika tanpa melewatkan proses kosntruk pengetahuan. Selain itu dalam mata pelajaran PKn guru juga mengoptimalkan pemanfaatan media sosial untuk mendukung program interenet baik dengan meminta siswa berkolaborasi untuk membuat project konten pembelajaran yang menunjukkan karakter positif sebagai siswa Indonesia. Hal ini juga untuk menghalau konten-konten negatif yang sering beredar di sosial media.

Upaya yang telah dilakukan guru-guru MAN Sukoharjo guna menanamkan penguatan literasi digital dalam pembelajaran telah menunjukkan upaya berarti dalam mewujudkan society 5.0 dalam pembelajaran Abad 21. Pembelajaran abad 21 yang dicirikan dengan *Critical thinking, creatifity, comunicative, adaptive, leadership and*

socio-cultural sensitivity. Berbagai kompetensi tersebut harus dimiliki generasi saat ini ditengah kemajuan teknologi dan informasi yang semakin pesat. Maka penguatan literasi digital menjadi penting untuk ditanamkan dalam proses pembelajaran untuk mencapai kompetensi siswa dalam pembelajaran abad 21 ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifulloh, M., & Sulistiono, M. (2023). Penguatan Literasi Digital melalui Pembuatan Media Pembelajaran Audio Visual. *Wikrama Parahita : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 7(2). <https://doi.org/10.30656/jpmwp.v7i2.5346>
- Agus Sulisty, & Ismarti. (2022). Urgensi dan Strategi Penguatan Literasi Media dan Digital dalam Pembelajaran Agama Islam. *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 51–61. <https://doi.org/10.51468/jpi.v3i2.75>
- Ahmad Faizal Abidin. "UNESCO: Minat Baca di Indonesia Masih Rendah, Tantangan dan Solusi Bagi Literasi Nasional", melalui <https://www.kompasiana.com/ahmad090104/6705d1ebc925c44ba74a5c82/unesco-minat-baca-di-indonesia-masih-rendah-tantangan-bagi-literasi-nasional>.
- Azzahra, F. A., Natanael, & Abimanyu, F. T. (2023). Perubahan sosial akibat kemunculan teknologi ChatGPT di kalangan mahasiswa. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(11).
- Baharun, H., & Finori, F. D. (2019). SMART TECHNO PARENTING: ALTERNATIF PENDIDIKAN ANAK PADA ERA TEKNOLOGI DIGITAL. *Jurnal Tatsqif*, 17(1). <https://doi.org/10.20414/jtq.v17i1.625>
- Indarta, Y., Jalinus, N., Waskito, W., Samala, A. D., Riyanda, A. R., & Adi, N. H. (2022). Relevansi Kurikulum Merdeka Belajar dengan Model Pembelajaran Abad 21 dalam Perkembangan Era Society 5.0. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 4(2). <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2589>
- Mulyani, F., & Haliza, N. (2021). Analisis Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (Iptek) Dalam Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 3(1). <https://doi.org/10.31004/jpdk.v3i1.1432>
- Mustika Wanda, E. (2024). Pengaruh Literasi Digital Pada Generasi Z Terhadap Pergaulan Sosial Di Era Kemajuan Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi. *Jurnal Sosial Teknologi*, 3(12), 1035–1042. <https://doi.org/10.59188/jurnalsostech.v3i12.1078>
- P., A. S. D., Prihatin, P., Prawista, Y. E., & Rosdiana, S. P. (2024). Peran Organisasi Pusat Sumber Belajar Manual dan Digital Dalam Pembelajaran Abad 21 Masa Kini dan Masa Mendatang. *Sanskara Pendidikan Dan Pengajaran*, 2(01).

<https://doi.org/10.58812/spp.v2i01.289>

- Rahayu, R., Iskandar, S., & Abidin, Y. (2022). Inovasi Pembelajaran Abad 21 dan Penerapannya di Indonesia. *Jurnal Basicedu*, 6(2). <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2082>
- Rahmandani, F., & Parera, A. E. (2020). Strategi guru pkn dalam penguatan literasi digital peserta didik guna membentuk karakter kewarganegaraan digital. *ResearchGate*, January.
- RAHMAWAN, A. Z., & EFFENDI, Z. (2022). IMPLEMENTASI SOCIETY 5.0 DALAM KEBIJAKAN DAN STRATEGI PENDIDIKAN PADA PANDEMI COVID-19. *STRATEGY : Jurnal Inovasi Strategi Dan Model Pembelajaran*, 2(1). <https://doi.org/10.51878/strategi.v2i1.861>
- sari, S., Friska Amanda, A., & Wulandari, Y. (2022). Literasi Digital: Dampak dan Tantangan dalam Pembelajaran Bahasa. *Jurnal Tonggak Pendidikan Dasar : Jurnal Kajian Teori Dan Hasil Pendidikan Dasar*, 1(2). <https://doi.org/10.22437/jtpd.v1i2.22873>
- Syahputra, E. (2018). Pembelajaran Abad 21 dan Penerapannya. *Prosiding Seminar Nasional SINASTEKMAPAN*, 1(11), 1276–1283. <http://portaluniversitasquality.ac.id:590/sinastekmapan/index.php/sinastekmapan/article/view/219>
- Wati, I., Ernita, M., Ristiliana, R., & Lubis, M. I. (2023). Peran Literasi Digital dalam Pembelajaran Di Era Society 5.0 Pada Mahasiswa Pendidikan Ekonomi UIN Suska Riau. *Eklektik: Jurnal Pendidikan Ekonomi Dan Kewirausahaan*, 6(1). <https://doi.org/10.24014/ekl.v6i1.22723>.